

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Isi Piringku Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun

Ainun Mudholifah¹, I Dewa Nyoman Supariasa², Asworingrum Yulindahwati³, Reni Wahyu Triningsih⁴

^{1,3,4}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia

Corresponding Author: ainunmudholifah@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRACT

Nutritional problems are closely related to the availability and accessibility of food in society. This low level threatens to reduce consumption of diverse and nutritionally balanced foods. This will have an impact on the high problem of malnutrition in society, especially in vulnerable groups such as mothers, babies and children. The aim of the research was to identify the relationship between mothers' knowledge about the contents of my plate and exclusive breastfeeding with the nutritional status of toddlers aged 1-5 years at Posyandu Petungsewu Barat, Petungsewu Wagir Village, Malang Regency. This type of quantitative research with an observational analytical research design was carried out in March 2024 at Posyandu Petungsewu Barat. Sampling was taken using purposive sampling technique. Data were analyzed using the Spearman Rank statistical test with a significance level of 0,05. The results of the Spearman Rank statistical test showed that the mother's knowledge about the contents of my plate had a p-value of 0,023 ($\leq 0,05$) and exclusive breastfeeding had a p-value of 0,009 ($\leq 0,05$). It can be concluded that there is a relationship between mother's knowledge about the contents of my plate and exclusive breastfeeding with the nutritional status of toddlers.

Keywords: contents of my plate; exclusive breastfeeding; knowledge; nutritional status; toddlers

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi isu kesehatan yang dihadapi banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan harian sering kali tidak terpenuhi secara optimal. Kekurangan gizi tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pembangunan sumber daya manusia di masa depan (Husna, 2016).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui *Studi Status Gizi Indonesia* (SSGI) tahun 2022 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%. Di Provinsi Jawa Timur, angka stunting mengalami penurunan dari 23,5% pada tahun sebelumnya menjadi 19,2% pada tahun 2022. Selain itu, balita yang mendapatkan ASI eksklusif usia 0–5 bulan tercatat sebesar 59,2%, sedangkan balita usia 6–24 bulan yang masih mendapatkan ASI sebesar 56,2%. Khusus di Kabupaten Malang, prevalensi stunting tahun 2021 sebesar 25,7% dan menurun menjadi 23,0% pada tahun 2022. Angka pemberian ASI eksklusif di wilayah ini mencapai 66,2% pada tahun 2022. Namun, data Puskesmas Wagir tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan balita dengan gizi kurang, dari 4,2% pada tahun 2022 menjadi 5%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang juga melaporkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Wagir tahun 2022 hanya sebesar 47,56%. Desa Petungsewu bahkan tercatat sebagai desa dengan kasus gizi kurang tertinggi, yakni 34,3% dari total 11 desa di wilayah kerja Puskesmas Wagir pada tahun 2023.

Faktor penyebab stunting tidak hanya terkait dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua mengenai gizi dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Febriani et al. (2018) di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi dan ASI menjadi salah satu faktor utama terjadinya stunting. Pemberian ASI sangat penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, mengingat kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko stunting bahkan mortalitas anak. Penelitian Lestari et al. (2020) menegaskan bahwa kurangnya pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting, terutama pada masa awal kehidupan. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terbukti berhubungan dengan status gizi anak, karena ibu memiliki peran utama dalam pola pemberian makan. Pengetahuan yang baik akan mendorong perilaku positif dalam pemenuhan gizi anak (Susilowati et al., 2017).

Sebagai bentuk upaya peningkatan status gizi masyarakat, pemerintah telah mengeluarkan *Pedoman Gizi Seimbang* yang diperbarui pada 27 Januari 2014 dengan memperkenalkan media promosi “Tumpeng Gizi Seimbang” dan “Isi Piringku” (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Edukasi gizi melalui media promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi seimbang. Efektivitas media promosi dapat dilihat dari sejauh mana media mampu mengubah perilaku gizi masyarakat menjadi lebih baik (Abdila, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi, khususnya terkait dengan “Isi Piringku” dan pemberian ASI eksklusif, sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Isi Piringku dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 1–5 Tahun di Posyandu Petungsewu Barat Desa Petungsewu Wagir Kabupaten Malang.”**

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh ibu balita usia 1-5 tahun di Posyandu petungsewu barat desa petungsewu wagir yang berjumlah 88 orang dan besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 50 orang, menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi: ibu yang bersedia menjadi responden, ibu dan balita dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, ibu dengan balita usia 1-5 tahun, dan ibu yang memiliki riwayat pemberian ASI. Kriteria eksklusi: ibu dengan balita yang sakit saat pengambilan data dilakukan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di Posyandu Petungsewu Barat. Data dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank dengan derajat kemaknaan 0,05. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh komisi etik Poltekkes Kemenkes Malang dengan No.DP.04.03/F.XXI.31/ 0209/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Posyandu Petungsewu Barat Desa Petungsewu ibu balita yang bersedia menjadi responden memiliki karakteristik sebagai berikut:

**Tabel 1 Karakteristik Responden
(n=50)**

Karakteristik	f	%
Umur Ibu		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	44	88
>35 tahun	6	12
Pendidikan		
SD	11	22
SMP/Sederajat	19	38
SMA/Sederajat	18	36
Perguruan Tinggi	2	4

Pekerjaan		
Bekerja	19	38
Tidak Bekerja	31	62
Pengetahuan Isi Piringku		
Baik	26	52
Cukup	20	40
Kurang	4	8
Pemberian ASI Eksklusif		
Eksklusif	29	58
Tidak Eksklusif	21	42
Status Gizi Balita		
Gizi Buruk	0	0
Gizi Kurang	7	14
Gizi Baik	37	74
Beresiko Gizi Lebih	5	10
Gizi Lebih	0	0
Obesitas	1	2
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden terdapat pada kelompok umur 20-35 tahun dengan persentase 88%. Hampir separuhnya responden terdapat pada kelompok pendidikan SMP/Sederajat dengan persentase 38%. Sebagian besar responden terdapat pada kelompok ibu yang tidak bekerja dengan persentase 62%. Sebagian besar pengetahuan ibu tentang isi piringku termasuk kedalam kategori baik dengan persentase 52%. Sebagian besar responden telah memberikan ASI eksklusif pada balita dengan persentase 58%. Sebagian besar status gizi balita termasuk kedalam gizi baik dengan persentase 74%.

Berdasarkan hasil penelitian dua variabel yaitu pengetahuan ibu tentang isi piringku dan status gizi balita diperoleh hasil tabulasi silang sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Isi Piringku Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Petungsewu Barat

Pengetahuan Isi Piringku	Status Gizi							
	Kurang				Beresiko Gizi Lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	2	4	3	6	1	2
Cukup			2	4				
	6	1	1	2	1	2	0	0
		2	3	6				0
Kurang	1	2	2	4	1	2	0	
Total	7	1	3	7	5	1	1	2
		4	7	4		0		
P-Value	0,023							

Dari Tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 26 responden dengan tingkat pengetahuan isi piringku yang baik, menunjukkan bahwa hampir separuhnya status gizi balita termasuk gizi baik dengan persentase 44%.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai P value adalah 0,023 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang isi piringku dengan status gizi pada balita usia 1-5 tahun di posyandu Petungsewu Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dua variabel yaitu pemberian ASI eksklusif dan status gizi balita diperoleh hasil tabulasi silang sebagai berikut:

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi							
	Kurang				Berkas			
	g				Gizi Lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Eksklusif	2	4	2	4	5	1	1	2
Tidak Eksklusif	5	1	1	3	0	0	0	0
		0	6	2				
Total	7	1	3	7	5	1	1	2
		4	7	4		0		
P-Value	0,009							

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa hampir separuhnya balita tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibunya pada 6 bulan pertama kehidupannya yang termasuk ke dalam status gizi baik dengan persentase 32%. Sedangkan balita juga hampir separuhnya telah diberikan ASI eksklusif oleh ibunya pada 6 bulan pertama kehidupannya yang termasuk ke dalam gizi baik dengan persentase 42%.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai P = 0,009 yang berarti terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 1-5 tahun di posyandu Petungsewu Barat.

Pembahasan

a. Pengetahuan Isi Piringku

Hasil penelitian tentang pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang isi piringku termasuk ke dalam kategori baik dengan persentase 52%. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu pendidikan, usia dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan faktor dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sebab dari hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang isi piringku tergolong sudah baik dan dapat berpengaruh kepada gizi yang diterima balita. Ini menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu seperti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin matang usia ibu dan ibu yang tidak bekerja dapat membantu serta menunjang pengetahuan ibu terkait dengan isi piringku ke yang lebih baik.

b. Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian tentang pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah memberikan ASI eksklusif pada balita dengan persentase 58%. Bayi yang diberikan ASI lebih baik pertumbuhannya daripada bayi yang diberikan air putih atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan (Habimana & Biracyaza, 2019). ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan

dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting (Indrawati dkk, 2020).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan pekerjaan ibu mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada balita. Serta pada penelitian menemukan salah satu alasan ibu lainnya untuk berhenti menyusui adalah persepsi ibu bahwa ASInya tidak cukup untuk mengenyangkan bayinya. Sesuai penelitian Pollard (2016) Persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Akibat produksi ASI yang tidak mencukupi, bayi mengalami ketidakpuasan setelah menyusui, bayi sering menangis atau rewel, tinja bayi keras dan payudara tidak terasa membesar. Namun kenyataannya, ASI tidak akan kurang. Sehingga timbul keinginan ibu untuk memberikan makanan tambahan kepada bayinya seperti susu formula.

c. Status Gizi Balita

Hasil penelitian tentang status gizi dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi balita termasuk kedalam gizi baik dengan persentase 74%.

Gizi merupakan pilar utama dari kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan (Rohaedi, 2014). Masalah gizi sangat terkait dengan ketersediaan dan aksesibilitas pangan penduduk. Rendahnya aksesibilitas pangan (kemampuan rumah tangga untuk selalu memenuhi kebutuhan pangan anggotanya) mengancam penurunan konsumsi makanan yang beranekaragam, bergizi- seimbang, dan aman di tingkat rumah tangga. Pada akhirnya akan berdampak pada semakin beratnya masalah kurang gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan yaitu ibu, bayi dan anak. Selain penganekaragaman pangan yang dapat menyebabkan terjadinya status gizi kurang pada balita adalah pemberian ASI Eksklusif (Parti, 2019).

Ketersediaan fasilitas kesehatan yang cukup juga dapat mempengaruhi status gizi balita. Fasilitas dan tenaga kesehatan yang telah tersedia tersebut dapat mempermudah masyarakat terutama ibu untuk memantau gizi anak dengan mudah. Salah satu contoh fasilitas kesehatan yang sangat mudah diakses oleh ibu untuk memantau gizi anak adalah posyandu. Salah satu tujuan dengan adanya posyandu adalah mementingkan pemberdayaan masyarakat dalam menangani masalah gizi dan kesehatan masyarakat. Bidan dan kader posyandu juga akan melakukan penimbangan, pencatatan, pemberian imunisasasi, pemberian penyuluhan serta pemberian makanan tambahan pada anak yang berkunjung ke posyandu (Permenkes No 21 Tahun 2020).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi diantaranya yaitu konsumsi makan seperti pemberian ASI eksklusif dan pelayanan kesehatan yang memadai dan terjangkau oleh ibu dan keluarga. Pelayanan kesehatan di posyandu petungsewu barat sudah cukup memadai seperti tempatnya yang strategis, bersih dan menyenangkan untuk para balita karena terdapat sarana dan prasarana seperti tempat bermain anak agar tidak bosan dan peralatan penimbangan dan pengukuran tinggi badan sudah sangat mencukupi serta bagus, kader dan bidan yang ramah serta terdapat dokter jaga saat posyandu dilaksanakan.

d. Hubungan Pengetahuan tentang Isi Piringku dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diperoleh nilai $P = 0,023 (\leq 0,05)$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang isi piringku dengan status gizi pada balita usia 1-5 tahun di posyandu Petungsewu Barat.

Menurut penelitian dari Wahyuni (2016) mengatakan tingginya status gizi yang normal pada balita dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan ibu tentang gizi balita, dimana pengetahuan gizi balita didapatkan dari petugas kesehatan. Dengan tingginya pengetahuan ibu tentang gizi dapat mempengaruhi pemenuhan nutrisi yang tepat dan baik. Hal ini menyebabkan banyak balita dengan ibu yang berpengetahuan tinggi mempunyai status gizi balita yang normal. Status gizi dapat diartikan sebagai suatu keadaan tubuh manusia akibat dari konsumsi suatu makanan dan penggunaan zat-zat dari makanan tersebut yang dibedakan antara status gizi normal dan tidak normal.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan tingkat pengetahuan tentang isi piringku berpengaruh dengan status gizi di Posyandu Petungsewu Barat. Dengan pengetahuan ibu yang baik, diharapkan balita akan mendapatkan status gizi yang baik pula, yang dipantau langsung dengan

orang tua selaku pembimbing anak yang paling dekat. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mendukung dalam hal pemilihan makanan yang sehat dan bergizi bagi tubuh. Pengetahuan mengenai isi piringku ini harusnya perlu digagas lebih lanjut agar dapat diketahui dan dipahami oleh banyak orang. Pengetahuan terkait dengan isi piringku sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dicari tahu karena pengetahuan tentunya memiliki andil besar dalam melakukan tindakan yang dilakukan seseorang.

Hasil penelitian yang sama yaitu penelitian yang dilakukan Murti et al (2020) di Desa Singakerta, menyebutkan bahwa hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting. Hasil analisis juga menunjukkan nilai (OR) yaitu sebesar 4,846 dan 95% CI (1,882- 12,482) artinya ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang anaknya mengalami stunting sebesar 4,8 kali lebih besar dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita.

e. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diperoleh nilai $P = 0,009 (\leq 0,05)$ yang berarti ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 1-5 tahun di Posyandu Petungsewu Barat.

ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Adriani et al., 2014).

ASI eksklusif atau lebih tepat dikatakan sebagai pemberian ASI secara eksklusif saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Adiningrum, 2014).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif mempengaruhi status gizi balita. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dan sempurna dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Pemberian ASI juga bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta melindungi dari terkena penyakit yang disebabkan kurangnya asupan makanan pada bayi.

Hasil penelitian yang sama yaitu penelitian yang dilakukan Febriani et al (2018) di Provinsi Lampung dalam penelitiannya menyebutkan stunting disebabkan salah satunya pemberian ASI tidak eksklusif. Pada penelitian ini menunjukkan hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 2,808$, artinya bahwa balita yang tidak ASI eksklusif, memiliki peluang stunting 2,808 kali dibandingkan dengan balita yang ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yaitu pertama, pengetahuan ibu tentang isi piringku menunjukkan sebagian besar termasuk kedalam kategori baik. Kedua, pemberian ASI kepada balita menunjukkan sebagian besar ibu telah memberikan ASI eksklusif. Ketiga, status gizi balita menunjukkan sebagian besar termasuk ke dalam gizi baik. Keempat, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang isi piringku dengan status gizi balita. Kelima, Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita.

Adapun saran untuk ibu balita yaitu diharapkan ibu mampu meluangkan waktunya untuk membaca atau mendengarkan informasi terkait gizi, baik melalui media massa atau media cetak guna untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebaiknya balita diberikan ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan sehingga mengurangi kejadian masalah gizi seperti gizi kurang serta ibu dapat mengoptimalkan penggunaan pelayanan di posyandu. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengobservasi secara langsung dan dapat

menganalisis faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif kepada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pimpinan dan tim dari Puskesmas Wagir atas izin penelitian dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian dapat selesai dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdila. (2019). *Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita*. Banjarmasin: Universitas Sari Mulia.
- Adiningrum, H. (2014). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Salsabila.
- Febriani, CA, Perdana AA, Humairoh H. (2018). Faktor kejadian stunting balita berusia 6-23 bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*.
- Habimana, S., Biracyaza, E. (2019). *Risk factors of stunting among children under 5 years of age in the eastern and western provinces of Rwanda: analysis of Rwanda demographic and health survey 2014/2015*. *Pediatr. Health Med*.
- Husna, Aulia, dkk. (2016). Gambaran Status Gizi Pasien Tuberkulosis Anak di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Indrawati, Afrinis dan N. Haspriyanti. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Pekanbaru : *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 4 No 2*.
- Lestari et al. (2023). Hubungan pengetahuan tentang gizi anak dan pola asuh ibu serta berat lahir dengan status gizi anak pada ibu yang memiliki balita di kecamatan mande cianjur. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2 (1), 44-53.
- Murti, Luh Masrini, Ni Nyoman Budiani, Made Widhi Gunapria Darmapatni. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parti. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan, *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(2), 25.
- Permenkes 21 tahun 2021 tentang pelayanan kesehatan kehamilan, melahirkan, kontrasepsi dan seksual.
- Pollard. (2016). *ASI Asuhan Berbasis Bukti*. Jakarta: EGC.
- Rohaedi S. (2014). Hubungan antara Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Status Gizi Balita pada Rumah Tangga di Daerah RawanPangan Kabupaten Indramayu. *Gizi dan Dietetik Indonesia*.
- Susilowati, Endang. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*.
- Wahyuni. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pleret, Bantul. *Skripsi : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.